

MIGRASI TENAGA KERJA INDONESIA ILEGAL DI MALAYSIA (STUDI KASUS DI KECAMATAN TEBING TINGGI KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI)

Oleh: M. Azmi Saputra
Sazmi2704@gmail.com

Dosen Pembimbing: Syamsul Bahri
Syamsul.bahri@lecturer.unri.ac.id

Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jalan H.R Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru
Pekanbaru 28293 Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRAK

Kabupaten Kepulauan Meranti merupakan Kabupaten dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Provinsi Riau yaitu sebesar 27%. Selain itu keterbatasan infrastruktur dasar seperti jalan, listrik dan air bersih turut memperparah kondisi ini. Secara geografis Kabupaten Kepulauan Meranti terletak pada bagian pesisir timur pulau Sumatera, dengan pesisir pantai yang berbatasan dengan sejumlah Negara tetangga dan masuk dalam daerah Segitiga Pertumbuhan Ekonomi (*Growth Triagle*) Indonesia – Malaysia – Singapore (IMS-GT) dan secara tidak langsung sudah menjadi daerah Hinterland Kawasan *Free Trade Zone* (FTZ) Batam - Tj.Balai Karimun. Adapun batas wilayah administrasi Kabupaten Kepulauan Meranti yaitu bagian utara berbatasan dengan Selat Malaka. Kondisi ini menyebabkan banyaknya terjadinya arus migrasi tenaga kerja ke Malaysia secara ilegal. Untuk itu penelitian ini bertujuan. Untuk mengetahui faktor-faktor yang membuat Tenaga kerja Indonesia (TKI) asal Kabupaten Kepulauan Meranti untuk melakukan migrasi ke Negara Malaysia. Serta untuk mengetahui alasan mengapa pekerja TKI lebih cenderung memilih bekerja secara ilegal ketimbang secara legal untuk meningkatkan kesejahteraan taraf hidupnya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan melakukan obeservasi, wawancara dan dokumentasi kepada informan untuk memperoleh informasi yang mendalam terkait masalah dalam penelitian. Adapun informan terdiri dari 5 orang dengan berbeda profesi dan satu informan kunci yaitu Kabid Ketenagakerjaan Kabupaten Kepulauan Meranti. Hasil penelitian menunjukkan faktor pendorong masyarakat bekerja di Malaysia secara ilegal adalah faktor ekonomi, prestise keluarga, sulitnya mencari lapangan pekerjaan, keterbukaan lapangan pekerjaan di Malaysia, kedekatan jarak dan kesmaan budaya antara Kabupaten Kepulauan Meranti dan Malaysia.

Kata Kunci: TKI, Ilegal, Meranti, Malaysia

ILLEGAL INDONESIAN LABOR MIGRATION IN MALAYSIA (A CASE STUDY IN TEBING TINGGI SUBDISTRICT MERANTI ISLANDS DISTRICT)

Oleh: M. Azmi Saputra

Email: Sazmi2704@gmail.com

Pembimbing: Drs. Syamsul Bahri, M.Si

Syamsul.bahri@lecturer.unri.ac.id

Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jalan H.R Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru

Pekanbaru 28293 Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

Meranti islands is the regency with the highest poverty rate in Riau Province, by 27%. Besides, the limitations of basic infrastructure such as roads, electricity and clean water have also exacerbated this condition. Geographically, Meranti islands Regency is located on the eastern coast of Sumatra island, with a coastline bordering several neighboring countries and included in the Indonesia - Malaysia - Singapore (IMS-GT) Economic Growth Triangle (IMS-GT) area and has indirectly become Hinterland Free Trade Zone (FTZ) Batam-Tj Balai Karimun area. The administrative boundary of the Kepulauan Meranti Regency is the northern part bordering of Malacca Strait. This condition causes a large number of labor migration flows to Malaysia illegally. The research aims to find out the factors that make Indonesian Labor (TKI) from Meranti islands Regency migrate to Malaysia, also to find out the reasons why TKI prefer to work illegally rather than legally to improve their welfare. The research used a qualitative method by conducting observations, interviews and documentation on informants to obtain in-depth information regarding the problems in the study. The informants consisted of 5 people with different professions and one key informant, namely the Head of Department of Labor, Meranti islands Regency. The results showed that the motivating factors for people to work in Malaysia illegally are economic factors, family prestige, difficulty in finding employment opportunities, employment opportunities in Malaysia, proximity and cultural similarities between the Meranti islands Regency and Malaysia.

Keywords: *TKI, Illegal, Meranti islands, Malaysia*

PENDAHULUAN

Kabupaten Kepulauan Meranti merupakan daerah yang sangat strategis karena berbatasan langsung dengan Selat Malaka serta jarak tempuh dengan negara Malaysia sangat dekat yang dapat ditempuh hanya 4 jam menggunakan kapal ferry. Oleh karena itu negara maju seperti Malaysia membuat masyarakat yang berada di daerah ini tertarik untuk bekerja di sana, walaupun pekerjaan yang mereka kerjakan sebagai buruh dengan upah yang jauh lebih besar dari daerah asalnya. Hal ini disebabkan karena rendahnya tingkat pendidikan serta keterampilan yang dimiliki SDM yang ada di daerah tersebut sehingga tidak mampu memanfaatkan sumber daya alam (SDA) yang ada secara maksimal sehingga mengakibatkan kurangnya ketersediaan lapangan pekerjaan yang ada di Kabupaten ini.

Akan tetapi masyarakat yang berada di Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti ini sekarang banyak bekerja di negara Malaysia dengan menggunakan paspor kunjungan (pelancong) untuk bekerja dinegara tujuannya dengan cara Setiap bulan mereka harus pulang ke negara asalnya untuk menghindari over stay. Dengan kata lain paspor kunjungan (pelancong) tidak diperbolehkan untuk bekerja melainkan digunakan hanya untuk sebagai pelancong, akan tetapi bagi masyarakat yang berada di daerah ini mereka memanfaatkan paspor kunjungan sebagai identitas untuk masuk ke negara Malaysia kemudian Ketika mereka berhasil masuk ke negara Malaysia maka mereka langsung mendatangi majikannya untuk bekerja, karena keterbukaan dan kemudahan akses mencari

pekerjaan di Malaysia sangat mudah, tidak perlu surat lamaran pekerjaan dan identitas pendukung lainnya, cukup asal ada kemauan untuk bekerja maka apapun yang dikerjakan bisa menghasilkan uang

Tabel 1. Data Pembuat Paspor

Tahun	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
2015	3118	2188	5306
2016	3444	2466	5910
2017	2986	2209	5195
2018	4083	2178	6261
2019	1250	739	1989

Sumber : Kantor Imigrasi Selat Panjang Tahun 2020

Hakikat demikian tidak dikhawatirkan lagi oleh sebagian masyarakat yang berada di kawasan perbatasan dengan negara tetangga ini malah semakin hari semakin ramai masyarakat untuk mengurus paspor di pihak Imigrasi kelas II Kabupaten Kepulauan Meranti dengan alasan ingin berkunjung ke Malaysia.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis paparkan diatas, Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Apa faktor-faktor pendorong yang membuat para TKI yang ada di kecamatan tebing tinggi melakukan migrasi ke Malaysia?
2. Mengapa pekerja migran lebih cenderung memilih bekerja secara ilegal disbanding secara legal untuk meningkatkan

kesejahteraan taraf hidupnya?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang membuat Tenaga kerja Indonesia asal Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti untuk melakukan migrasi ke Negara Malaysia dan alasan mengapa pekerja TKI lebih cenderung memilih bekerja secara ilegal ketimbang secara legal untuk meningkatkan kesejahteraan taraf hidupnya.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Migrasi

Menurut Tjiptoherijanto, (1999) migrasi dalam definisi luas merupakan perpindahan tempat tinggal secara permanen atau pun semi permanen ke suatu tempat atau daerah. Para imigran cenderung memilih tempat terdekat sebagai tempat tujuan mereka. Berdasarkan teori Ravenstein (1889) terdapat dua daya atau tekanan dalam pergerakan yang berdampak akan perpindahan seseorang, yakni daya penarik (*pull*

factors) dari daerah lain, dan tekanan (*push factors*) di daerah asalnya. Ravenstein dalam teorinya menyimpulkan bahwa faktor penarik dari migrasi lebih penting daripada unsur pendorong terjadinya migrasi.

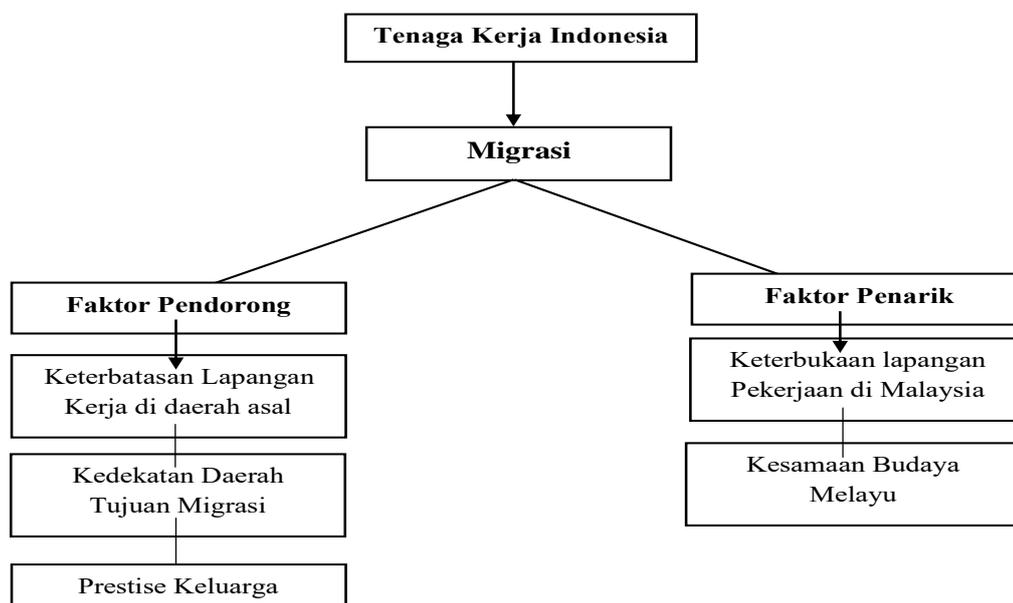
Ravenstein juga mengungkapkan terdapat beberapa alasan perilaku migrasi penduduk yang dikenal sebagai hukum migrasi penduduk, antara lain: Sulitnya memperoleh penghasilan di daerah asal, dan kemungkinan untuk memperoleh penghasilan yang lebih baik di daerah tujuan merupakan factor terpenting yang mempengaruhi migrasi seseorang. Berita-berita dari kerabat atau teman yang pindah ke daerah lain merupakan informasi penting bagi orang yang ingin bermigrasi.

Kerangka Berpikir

Berikut kerangka berpikir yang digunakan peneliti untuk memberikan gambaran tentang arah penelitiannya, yaitu:

Kerangka berpikir dalam penelitian ini yaitu Kabupaten Kepulauan Meranti merupakan

Gambar 1. Kerangka Berpikir



Kabupaten dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Provinsi Riau yaitu sebesar 27%. Selain itu keterbatasan infrastruktur dasar seperti jalan, listrik dan air bersih turut memperparah kondisi ini. Secara geografis letak wilayah Kota Selatpanjang Kecamatan Tebing Tinggi dekat dengan perbatasan negara tetangga khususnya Malaysia. Kondisi parahnya tingkat kemiskinan menyebabkan banyaknya terjadinya arus migrasi tenaga kerja ke Malaysia secara ilegal. Arus migrasi tenaga kerja ini dijelaskan oleh Everett Lee (1966) dalam teori *push pull factornya* dimana perpindahan seseorang dipengaruhi oleh dua gaya atau tekanan dalam pergerakan tersebut, yaitu tekanan (*push factors*) di daerah asal (Selatpanjang Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti), dan faktor penarik (*pull factors*) dari daerah tujuan migrasi (Malaysia).

Faktor pendorong nya terdiri dari factor keterbatasan lapangan pekerjaan di daerah asal, faktor kedekatan daerah tujuan migrasi serta faktor prestise keluarga yang membuat tenaga kerja Indonesia yang berada di Selatpanjang Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti memilih migrasi ke negara Malaysia. Faktor penariknya terdiri dari keterbukaan lapangan pekerjaan di Malaysia, serta kesamaan budaya melayu yang dimiliki oleh negara Malaysia dan Indonesia sehingga membuat masyarakat yang berada di daerah pesisir yang berbatasan dengan selat malaka ini lebih memilih melakukan migrasi ke negara Malaysia sebagai tujuan destinasi mencari pekerjaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, karena penelitian ini dipandang mampu menganalisa realitas social secara mendetail. Metode kualitatif dapat digunakan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis serta hubungan antar fenomena yang diselidiki serta menggambarkan kondisi apa adanya, tanpa memberi perlakuan atau manipulasi pada variable yang diteliti. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Tebing Tinggi, dikarenakan daerah ini merupakan Pesisir Riau yang berbatasan langsung dengan negara Malaysia.

Sumberdata di dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari wawancara yang dilakukan dengan para TKI ilegal di Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti dan data sekunder yang diperoleh dari sumber bacaan, buku, jurnal, koran atau sumber lainnya seperti lewat orang lain atau lewat dokumen.

Adapun metode yang digunakan adalah metode purposive sampling dengan beberapa kategori yang diantaranya berdasarkan jenis pekerjaan yaitu TKI ilegal yang bekerja sebagai buruh bangunan, buruh perkebunan sawit, pedagang, *cleaning service* dan asisten rumah tangga serta sudah bekerja di Malaysia lebih dari lima tahun dan ditambah 1 informan kunci yaitu Kepala Bidang Tenaga Kerja Kabupaten Kepulauan Meranti

HASIL DAN PEMBAHASAN

Migrasi TKI Ilegal

Menurut Everett S Lee (1966) terdapat dua faktor yang menjadi penyebab migrasi yaitu faktor penarik dan faktor pendorong. Faktor pendorong terkait dengan perbedaan kondisi perekonomian dan ketidak merataan pembangunan antara Negara asal dan Negara tujuan migrasi. Selain itu keterbatasan lapangan pekerjaan dan jumlah penduduk yang tinggi meningkatkan jumlah pengangguran, perbedaan pendapatan perkapita, kondisi kemiskinan dari Negara asal dan tingkat pendidikan yang rendah. Adapun faktor penarik adalah pertumbuhan ekonomi yang tinggi dari Negara tujuan ditandai oleh keterbukaan lapangan pekerjaan, tingginya tingkat upah dan meratanya fasilitas pembangunan pada daerah tujuan migrasi.

Kabupaten Kepulauan Meranti merupakan Kabupaten dengan angka kemiskinan terbesar di Provinsi Riau yaitu sebesar 27%. Selain itu infrastruktur dasar seperti kondisi jalan, air bersih dan ketersediaan listrik yang belum mampu mengakses rumah tangga di seluruh desa turut memperparah keadaan Kabupaten Kepulauan Meranti. Kondisi daerah kepulauan yang dipisahkan oleh laut dan sungai antar desa di Kabupaten Kepulauan Meranti membuat harga bahan kebutuhan pokok menjadi mahal. Selain itu banyak anak putus sekolah disebabkan akses ke fasilitas pendidikan terbatas di banyak desa. Kondisi ini mendorong masyarakat Kabupaten Kepulauan Meranti khususnya Kecamatan Tebing Tinggi bekerja di Malaysia. Keterbatasan kondisi keuangan yang dihadapi oleh

masyarakat membuat pilihan menjadi tenaga kerja ilegal harus diambil dengan segala bentuk resiko yang akan dihadapi. Untuk melihat arus migrasi TKI ilegal tenaga kerja di Kabupaten Kepulauan Meranti peneliti menggunakan data pembuatan paspor pada Kantor Imigrasi.

Dari trend pengurusan paspor di pihak Imigrasi kelas II Kabupaten Kepulauan Meranti dengan alasan ingin berkunjung ke Malaysia dikhawatirkan banyak masyarakat menggunakan untuk bekerja di Malaysia khususnya di Malaysia dengan memanfaatkan paspor turis. Kemudian keluar kembali dari Malaysia setelah 25 hari untuk menghindari overstay dan masuk kembali setelah seminggu kepulangan dari kampung halaman. Meski upah yang diterima lebih besar, akan tetapi resiko yang mereka hadapi sangat besar pula, apabila Ketika polisi imigrasi kerajaan Malaysia melakukan razia besar-besaran dan berhasil menangkap TKI Indonesia yang bekerja di Negeranya yang tidak memiliki dokumen kerja seperti visa bekerja atau permit bekerja maka mereka akan di tangkap oleh kepolisian kerajaan Malaysia dan dipenjara lalu dipulangkan ke daerah asal mereka masing-masing serta tidak diperbolehkan lagi untuk masuk ke Malaysia.

Hasil penelitian

Faktor Pendorong

1. Faktor Keterbatasan Lapangan Kerja dan Peluang Berusaha di Kampung

Seluruh informan menjelaskan bekerja di Malaysia bukan tanpa sebab, pasalnya kondisi keluarga sebelum bekerja di Malaysia hanya disandarkan kepada

sumber-sumber tradisional seperti buruh, pedagang dipasar tradisional serta bertani. Adapun sumber nafkah tradisional sudah tidak mampu menopang kebutuhan hidup yang terus mengalami peningkatan serta tuntutan biaya pendidikan anak terus meningkat seiring naiknya jenjang pendidikan.

Selain itu sebagian besar informan penelitian hanya menamatkan jenjang pendidikan SLTP, sebagiannya SD/MA dan sebagiannya lain menamatkan jenjang pendidikan SLTA. Rendahnya tingkat pendidikan informan membuat sulitnya mendapat pekerjaan yang layak serta tingkat upah yang rendah sehingga hal ini mendorong informan bekerja sebagai TKI keluar negeri. Kualitas pendidikan menjadi salah satu modal manusia dalam mengembangkan karir pekerjaan. Masalah pendidikan adalah masalah utama pada Negara berkembang sehingga sebagian besar dari tenaga kerjanya didominasi oleh pekerja dengan pendidikan yang rendah. Hal ini disebabkan oleh akses untuk mendapatkan pendidikan yang semakin kecil dan biaya dalam mendapatkan pendidikan semakin besar. Dengan begitu penyerapan tenaga kerja pada sektor formal didalam negeri menjadi sulit dan masyarakat akhirnya bermigrasi keluar negeri untuk mendapatkan pekerjaan.

2. Faktor Kedekatan Daerah Tujuan Migrasi

Secara geografis Kabupaten Kepulauan Meranti berada pada koordinat antara sekitar 0°42'30"-1°28'0" LU, dan 102°12'0"-103°10'0"BT, dan terletak pada bagian pesisir timur pulau Sumatera,

dengan pesisir pantai yang berbatasan dengan sejumlah Negara tetangga dan masuk dalam daerah Segitiga Pertumbuhan Ekonomi (*Growth Triagle*) Indonesia – Malaysia – Singapore (IMS-GT) dan secara tidak langsung sudah menjadi daerah Hinterland Kawasan *Free Trade Zone* (FTZ) Batam - Tj.Balai Karimun. Adapun batas wilayah administrasi Kabupaten Kepulauan Meranti yaitu bagian utara berbatasan dengan Selat Malaka. Malaysia merupakan Negara tetangga terdekat di Kabupaten Kepulauan Meranti. Kemudahan akses terhadap transportasi baik dari segi harga maupun dari segi waktu menjadi faktor pendorong. Selain itu pilihan transportasi yang banyak dapat diakses masyarakat dengan mudah. Berbagai jalur pelayaran bisa dilewati dengan mudah dan cepat.

3. Faktor Prestise Keluarga

Faktor keluarga merupakan faktor penting dalam mendorong terjadinya migrasi. Mulai dari orang tua dan sanak famili adalah TKI ilegal di Malaysia. Sehingga bisa disebut menjadi TKI adalah pekerjaan turun temurun. Prestise keluarga telah mengakar kepada masyarakat di Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti. Selain itu dorongan cerita-cerita dari tetangga sekitar tentang enaknyanya bekerja di Malaysia dan tingkat upah yang relatif besar serta tidak memerlukan tingkat pendidikan yang tinggi dan skill khusus lainnya turut menjamur menjadi cerita dimasyarakat. Bekerja di Malaysia dapat mendorong seseorang untuk merubah nasibnya dimasa depan selain itu adalah sebuah kebanggaan keluarga apabila ada anggota keluarga yang bekerja di luar negeri.

Faktor Penarik

1. Faktor Keterbukaan Lapangan Pekerjaan di Malaysia

yang menjadi faktor pendorong adalah keterbukaan lapangan pekerjaan di Malaysia. Peluang kerja di Malaysia cukup besar, mulai dari yang tidak memerlukan skill sampai yang menuntut mempunyai keterampilan kerja yang cakap. Bagi beberapa orang mendapat pekerjaan bukanlah urusan yang mudah. Dengan bertambahnya jumlah warga dan ketatnya persaingan di Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti membuat masyarakat melirik kesempatan kerja di Malaysia. Alasan masyarakat pergi ke Malaysia adalah kemudahan memperoleh pekerjaan di Malaysia. Selain itu untuk pekerjaan yang tidak menggunakan skill misalnya tukang bangunan, asisten rumah tangga dan sebagainya bisa dibayar perbulannya rata-rata lebih kurang Rp. 5.000.000 sampai Rp. 6.000.000. Jika dibandingkan dengan pekerjaan yang serupa didalam negeri mereka hanya digaji Rp. 1.000.000-1.500.000 rata-rata perbulannya.

2. Faktor Kesamaan Budaya Melayu

Dari sisi kebudayaan Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti dan Malaysia memiliki akar kebudayaan yang sama. Yakni adalah kebudayaan melayu khususnya bahasa melayu. Berbeda halnya dengan Negara-Negara tujuan TKI yang lain, seperti Singapura dan Thailand yang sudah banyak mengalami akulturasi budaya dengan bangsa luar sehingga dari sisi bahasa

sudah jauh berbeda dengan bahasa melayu. Dengan adanya kesamaan budaya dengan Malaysia membuat TKI asal Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti mudah beradaptasi dengan lingkungan baru. Selain itu rasa aman yang tercipta akibat kesamaan bahasa membuat TKI ilegal merasa aman terhadap lingkungan baru. Apabila terjadi masalah maka akan lebih mudah menyelesaikan dan meminta bantuan dengan penduduk setempat di Malaysia.

Penyebab Menjadi TKI Ilegal di Malaysia

Ketidak mampuan memenuhi kebutuhan dasar seperti gizi, pangan, pendidikan dan kesehatan serta terbatasnya dalam mengakses sumber daya pada umumnya dialami oleh masyarakat miskin. Untuk itu upaya-upaya penanggulangan kemiskinan yang berkelanjutan bergesekan dengan upaya melakukan pemberdayaan dan penyediaan terhadap kebutuhan dasar masyarakat miskin misalnya kebutuhan pokok yang murah serta biaya-biaya yang murah terkait kebutuhan dasar. Sehingga secara bertahap dapat meningkatkan kemampuan masyarakat miskin dalam memanfaatkan peluang ekonomi yang tersedia. Upaya-upaya tersebut merupakan suatu usaha untuk mengeluarkan masyarakat dari garis kemiskinan.

Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti merupakan Kabupaten dengan tingkat kemiskinan yang paling tinggi diatas rata-rata kemiskinan Nasional maupun Provinsi. Data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Meranti menunjukkan

tingkat kemiskinan sebesar 27% diatas tingkat kemiskinan Provinsi Riau yaitu sebesar 7%. Besarnya tingkat kemiskinan di Kabupaten Kepulauan Meranti mendorong masyarakat untuk bekerja di luar negeri dengan harapan perbaikan taraf hidup dimasa mendatang. Selain itu kesulitan perekonomian membuat masyarakat harus terpaksa menjadi tenaga kerja ilegal di luar negeri khususnya Malaysia.

Menurut Todaro (1994) karakteristik ekonomi migran adalah mereka yang masuk kategori miskin yang tidak memiliki aset, keahlian serta keterbatasan kesempatan dalam berusaha pada Negara asal. Sehingga hal tersebut mendorong seseorang melaukan migrasi ke Negara tujuan dengan harapan terjadinya perbaikan taraf hidup. Namun terdapat keterbatasan tersebut membuat tidak dapat melakukan melakukan migrasi karna kekurangan biaya. Hal ini sejalan dengan Hasil penelitian Wahyu Indah Puspitasari dan Sri Kusreni (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Migrasi Tenaga Kerja ke Luar Negeri Berdasarkan Provinsi di Indonesia”. Serta penelitian oleh Aulis Nabila dan Elda L. Pardede (2010) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Kemiskinan Terhadap Migrasi Indonesia: Analisis Data Sakerti Tahun 2000 dan 2007” matakan tingkat kemiskinan seseorang berpengaruh signifikan terhadap keputusan migrasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis yang dilakukan dari bab 1 sampai bab 5,

maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat faktor pendorong dan penarik masyarakat Kabupaten Kepulauan Meranti melakukan migrasi Ke Malaysia adalah faktor pendorong meliputi kondisi perekonomian keluarga yang masih kurang memadai untuk memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga, kesulitan lapangan pekerjaan didalam negeri, faktor geografis dan prestise keluarga. Adapun faktor penarik adalah keterbukaan lapangan pekerjaan di Malaysia dengan tingkat upah yang lebih tinggi dibandingkan dengan pekerjaan yang sama didalam negeri. Selain itu kesamaan budaya dan Bahasa melayu antara Kabupaten Kepulauan Meranti dengan Malaysia sehingga TKI lebih memilih negara Malaysia yang menjadi daerah tujuan migrasi agar mempermudah dalam berkomunikasi sehingga proses adaptasi dengan lingkungan daerah negara tujuan semakin mudah.
2. Adapun alasan mengapa TKI asal Kabupaten Kepulauan Meranti lebih memilih bekerja secara ilegal ketimbang bekerja secara legal adalah keterbatasan ekonomi keluarga untuk mengurus visa ketenagakerjaan membutuhkan biaya yang tidak sedikit dengan kondisi keuang TKI yang terbatas, lagi pula proses pengurusan Visa atau permit kerja lebih rumit, membutuhkan waktu berminggu-minggu. Ada banyak TKI yang hanya bermodalkan biaya tiket pergi untuk Ke Malaysia. Adapun biaya hidup di Malaysia diperoleh dari pinjaman kepada

boss pemilik pekerjaan, dipotong setelah gaji dan ada pula yang meminjam dengan kerabat atau tetangga untuk biaya berangkat, sehingga Ketika pulang dari Malaysia baru di bayarkan pinjamannya.

Berdasarkan hasil pembahasan, maka beberapa hal yang perlu dilakukan oleh seluruh pihak terkait agar mengurangi jumlah TKI ilegal ke Malaysia yaitu Pemerintah Kabupaten Kepulauan Meranti harus berupaya meningkatkan infrastruktur dasar serta permudah perizinan investasi agar banyak perusahaan mau membuka pabrik sehingga berdampak terhadap penyerapan tenaga kerja. Selain itu diharapkan pemerintah Kabupaten Kepulauan Meranti dapat meningkatkan pendidikan para Tenaga Kerja Indonesia sehingga mengurangi para pekerja yang tidak terlatih dan meningkatkan pekerja pada bidang profesional serta pemberian kemudahan dalam pengurusan legalitas visa kerja atau permit kerja ke luar negeri. Adapun penyaluran TKI swasta diharapkan bisa memberikan kemudahan pada biaya keberangkatan para calon TKI.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. Kabupaten Kepulauan Meranti Dalam Angka Tahun 2020
- Handayani. Rika. 2018. Analisis Tingkat Pendidikan dan Pendapatan Terhadap Minat Masyarakat Menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Menurut Perspektif Ekonomi Islam: Studi pada Kecamatan Bayumas Kabupaten Pringsewu. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Raden Intan Lampung.
- Keban, Y.T. 1994. Studi niat bermigrasi di tiga kota: Determinan dan intervensi kebijakan. *Prisma*. No.7.
- Lee, E. 1966. *A theory of migration. Demography*. Vol.3.
- Lee, S. Everett. 1966. Suatu Teori Migrasi. Diterjemahkan oleh Daeng Hans. Jogjakarta.
- Mantra, I. B., Kasto, Keban, Y.T. 1999. Mobilitas Tenaga Kerja Indonesia ke Malaysia: Studi Kasus Flores Timur, Lombok Tengah, Pulau Bawean. Yogyakarta. Pusat Penelitian Kependudukan, Universitas Gadjah Mada.
- Mihi, Ramirez. Antonio.. Rudzionis. Aurimaz.. dan Kumpikaite. Vilmante. 2013. *European Economic Migration Flow. Earning and Unemployment in decade of 2000*. Faculty of Economic and Management Granada University; Campus Cartuja; Kaunas University of Tecnology. Publised by Elsevier Ltd.
- Mulyadi. 2004. Perbandingan Pola dan Penyebab Migrasi Internal Sebelum dan Sesudah Krisis Ekonomi Di Indonesia. Proposal Skripsi Mahasiswa S-1 Tidak Dipublikasikan. Surakarta: Fakultas Ekonomi UNS.
- Nabila. Aulia. & Pardede L Elda. 2014. Pengaruh Kemiskinan Terhadap Migrasi di Indonesia: Analisis data Sakerti Tahun 2000 dan 2007. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Depok.
- Purnomo. Didit. 2009. Fenomena Migrasi Tenaga Kerja dan Perannya Bagi Pemabangunan Daerah asal: Studi Empiris di

- Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Puspita, Wahyu Indah dan Kusreni. Sri. 2017. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Migrasi ke Luar Negeri Berdasarkan Provinsi di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga.
- Rahmawati. Tita Merisa. 2010. Faktor yang Mempengaruhi Minat Tenaga Kerja untuk Bekerja ke Luar Negeri. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Sugiono. 2012. Memahami penelitian kualitatif. Bandung: ALFABETA.
- Susilowati, Indah. 1998. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Niat Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Bermigrasi ke Malaysia (Studi Kasus di Kawasan Selangor, Malaysia). *Majalah Penelitian*. Lembaga Penelitian, UNDIP., No. 40.
- Tjiptoherijanto, P. 1999. Migrasi Internasional: Proses, Sistem, dan Masalah Kebijakan. Bandung. Penerbit Alumni.
- Todaro, P. Michael. 1994. Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, ed.4. Diterjemahkan oleh: Burhanudin Abdulloh. Jakarta.
- Wirawan, I.B. 2006. Analisis keputusan TKI bekerja ke luar negeri (Studi Kasus: Kabupaten Malang). Universitas Airlangga, Surabaya.
- Wiyono, Nur Hadi. 2003. Migrasi Internasional Tenaga Kerja: Perspektif Negara Pengirim dan Negara Penerima. *Warta Demografi FE UI* No.4.